

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Dewasa ini industri perbankan pasca krisis multidimensi yang melanda Indonesia telah memperoleh banyak pelajaran berharga tentang pentingnya suatu kebijakan yang berlandaskan prinsip kehati-hatian. Bank sebagai lembaga jasa keuangan penting memelihara kepercayaan para nasabahnya, karena kepercayaan bagi suatu perusahaan jasa merupakan modal utama yang harus dapat dipelihara dengan memberikan pelayanan yang profesional.

Salah satu keberhasilan bank adalah kemampuan dalam menghimpun dana dan menyalurkannya dalam bentuk kredit kepada masyarakat. Kredit merupakan aktivitas bank yang paling dominan dari keseluruhan operasional perbankan. Melalui penyaluran kredit kepada masyarakat, bank berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penyaluran kredit tersebut dilakukan dengan memberikan modal kepada masyarakat untuk kelancaran usaha yang dijalankannya. Namun dalam usaha tersebut, kredit memiliki risiko sehingga pemberian kredit harus didasarkan pada prinsip kehati-hatian. Prinsip kehati-hatian berguna untuk menjaga agar kredit yang disalurkan tetap aman (lancar). Tetapi dalam pelaksanaannya, pemberian kredit tetap saja menimbulkan risiko yang diantaranya adalah munculnya kredit bermasalah. Kredit bermasalah dalam jumlah yang besar sangat mempengaruhi perkembangan

usaha dan kesehatan bank. Dan pada akhirnya kualitas aktiva produktif dan rentabilitas pun akan terganggu. Jika itu berlangsung dalam waktu lama, kondisi likuiditas dan solvabilitasnya pun akan terancam.

Salah satu dari kredit bermasalah ini adalah kredit macet. Kredit macet dapat disebabkan oleh adanya kecuranghati-hatian dalam ekspansi kredit, lemahnya sistem pengawasan bank, pemanfaatan persaingan bank oleh debitur yang tidak sehat ataupun kegagalan usaha debitur. Kredit macet dapat menurunkan perolehan laba, karena pokok pinjaman dan bunga kredit tidak mampu dikembalikan oleh debitur. Penurunan laba akibat kredit macet berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank.

Untuk mengurangi angka rasio kredit bermasalah/*Non Performing Loan*, pada masa sekarang ini pihak perbankan melakukan ekspansi kreditnya dengan cara menyalurkan kredit konsumtif. Seperti yang dilansir dalam majalah Bank dan Manajemen (Edisi No. 89 Mei/Juni 2006), dimana laju pertumbuhan kredit konsumtif menunjukkan pertumbuhan yang sangat pesat. Pertumbuhan kredit konsumtif mulai terasa sejak tahun 2000 dengan tingkat laju pertumbuhan 66,46 %, jauh di atas laju pertumbuhan kredit produktif komersial yang hanya tumbuh sebesar 13,86 %. Hingga sampai dengan akhir tahun 2005 laju pertumbuhan kredit konsumtif total perbankan di Indonesia adalah sebesar 400 % lebih. Presentase ini jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan laju pertumbuhan kredit investasi dan modal kerja, dimana masing-masing hanya mencatat pertumbuhan sebesar 95 % (kredit investasi) dan 100 % (kredit modal kerja).

Menurut Majalah Bank dan Manajemen edisi Mei/ Juni 2006 ada beberapa hal yang mendukung pihak perbankan untuk lebih memilih menyalurkan kredit ke sektor konsumtif, antara lain adalah:

- 1) **Proses yang cepat dan sederhana.** Proses kredit konsumtif di semua bank sangatlah sederhana. Dengan beberapa lembar proses kredit termasuk aplikasi permohonan kredit satu advis kredit sampai dengan Rp. 500 juta bisa selesai dalam waktu tidak sampai satu minggu. Untuk di atas Rp. 500 juta sampai dengan Rp. 1 miliar, cukup menambahkan satu lembar advis untuk pejabat pemutus kredit yang lebih tinggi sebagai pengendali risiko.
- 2) **Lebih Fleksibel.** Dengan memberi judul kredit konsumtif sebagai Kredit Multi Guna, debitur lebih bebas menggunakan fasilitas kreditnya untuk tujuan apapun, juga untuk menambah modal usaha, walaupun terkadang pihak bank awalnya mewanti-wanti bahwa penggunaan kredit bukan untuk usaha. Dengan demikian, kenyataannya Kredit Multi Guna dipandang lebih tepat guna daripada jenis kredit untuk usaha itu sendiri.
- 3) **Agunan yang sangat Likuid.** Dengan risiko paling minimal, hampir setiap kredit konsumtif selalu mensyaratkan nilai agunan minimal 125 % dari nilai kredit, atau paling tidak calon debitur harus menyediakan *down payment* minimal 20 % dari nilai pemberian kredit. Dengan persyaratan lain seperti jaminan bendaharawan kantor, jaminan SK pegawai, atau jaminan gaji yang dipotong langsung oleh bendaharawan, kredit konsumtif dinilai sangat

aman. Selain itu, hampir semua pemberian kredit konsumtif dilindungi oleh asuransi yang lengkap.

- 4) **Pemeliharaan Nasabah yang Sederhana.** Pada kredit konsumtif, sepanjang debitur lancar membayar kewajibannya setiap bulan, pihak bank tidak perlu melakukan pemantauan atau pemeliharaan debitur. Cukup dengan mengirim Rekening Koran Pinjaman setiap bulan kepada nasabah.
- 5) **Lebih Menguntungkan.** Dengan penurunan bobot risiko dalam perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) kepada kredit pegawai dan pensiunan, bank akan cenderung memilih meningkatkan menyalurkan pinjaman ke kredit konsumtif.
- 6) **Dukungan Pemerintah.** Dengan dikeluarkannya paket kebijakan keuangan di awal tahun 2006 (SE-BI No. 8/3/DPNP) memacu pihak perbankan untuk menyalurkan kredit konsumtif dengan lebih serius. Pembobotan risiko dari 40% sampai 50% sudah merupakan perangsang yang menggugah perbankan untuk lebih cenderung memilih kredit konsumtif.

Dari catatan perbankan nasional Indonesia per Agustus 2007, terlihat bahwa Rp. 258 triliun dari Rp. 893 triliun atau 29 % dari total kredit yang disalurkan perbankan di Indonesia merupakan kredit konsumtif langsung kepada nasabah perbankan. Di samping itu, terdapat pula 11 % atau sekitar Rp. 95,679 triliun merupakan kredit yang diberikan kepada sektor jasa dunia usaha, yang isinya sebagian besar merupakan kredit kepada multi finance, koperasi simpan pinjam dan

institusi lainnya yang meneruskan pembiayaan konsumtif kepada kustomernya. Dengan demikian, hampir 40 % dari total kredit yang diberikan perbankan Indonesia disalurkan kepada sektor konsumtif yang hampir seluruhnya dinikmati oleh kaum pekerja.

Berdasarkan data Bank Indonesia (BI) tahun 2007, pertumbuhan kredit konsumtif cukup tinggi sebesar Rp. 49,5 triliun atau sekitar 21,9 %. Namun, pertumbuhan tersebut sejalan juga dengan kecenderungan peningkatan kredit bermasalah yang mencapai Rp. 2,6 triliun atau sekitar 37,6 % dari total NPL (*Non Performing Loan*) perbankan. Peningkatan NPL tersebut lebih banyak disumbang dari NPL kartu kredit yang mencapai Rp. 1,1 triliun dan KPR (Kredit Pemilikan Rumah) sebesar Rp. 0,7 triliun.

*Non Performing Loan* sangat dipengaruhi oleh kualitas kredit yang disalurkan oleh perbankan yang dapat dilihat dari kolektibilitasnya. Menurut Kasmir, peningkatan NPL salah satunya disebabkan oleh adanya ekspansi yang berlebihan dan tidak memperhatikan ketentuan yang ada, dalam hal ini adalah ekspansi kredit konsumtif. Tingginya pertumbuhan kredit konsumtif ini jika dilihat dari segi operasional perbankan merupakan suatu dilema. Di satu sisi, dana yang dihimpun dari masyarakat apabila tidak dioperasikan akan mengakibatkan kerugian operasional bagi bank, karena adanya kewajiban untuk membayar biaya bunga atas tabungan, deposito, dan giro. Di sisi lain, target pasar untuk alokasi kredit di sektor produktif masih sangat fluktuatif sehingga akan mengakibatkan ketidakpastian dalam

pengembalian kredit tersebut, sebagai dampak dari berubahnya kredit tersebut akan menjadi kredit bermasalah (NPL). Kredit konsumtif adalah sebuah jalan tengah tetapi dalam kondisi ekonomi yang melemah, derasnya kredit konsumtif dapat menjadi tikaman bagi perbankan karena potensi kredit bermasalah yang semakin meningkat.

Pada dasarnya, tidak semua kredit dapat dikembalikan secara sempurna. Fakta membuktikan bahwa terjadinya kredit bermasalah (*Non Performing Loan/ NPL*), tetap tidak dapat dihindari. Hal itu merupakan konsekuensi dari proses pengambilan keputusan yang mengandung risiko. Besar kecilnya rasio risiko kredit yang timbul sebagai akibat dari NPL tersebut akan menunjukkan kinerja suatu bank. Semakin kecil rasio NPL maka bank tersebut tergolong sehat, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “Pengaruh Kredit Konsumtif terhadap Tingkat *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank-bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kredit konsumtif terhadap tingkat *Non Performing Loan* (NPL) pada bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia maka perlu dirumuskan permasalahannya terlebih dahulu. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana besarnya penyaluran kredit konsumtif pada bank-bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana besarnya tingkat *Non Performing Loan* (NPL) pada bank-bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagaimana pengaruh kredit konsumtif terhadap tingkat *Non Performing Loan* (NPL) pada bank-bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kredit konsumtif terhadap tingkat *Non Performing Loan* (NPL) pada bank-bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Serta untuk memperoleh, mengolah, dan menganalisis data serta informasi yang diharapkan dapat berguna bagi penulis maupun pembaca.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang dilakukan ini adalah:

1. Untuk mengetahui besarnya kredit konsumtif pada bank-bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui besarnya tingkat *Non Performing Loan* (NPL) pada bank-bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Untuk mengetahui pengaruh kredit konsumtif terhadap tingkat *Non Performing Loan* (NPL) pada bank-bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan maksud dan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua kegunaan yaitu:

##### **1.4.1 Kegunaan Praktis**

1. Bagi Penulis

Penelitian ini mendorong penulis untuk mempelajari dan menambah wawasan tentang penganalisaan mengenai sejauh mana pengaruh kredit konsumtif terhadap tingkat *Non Performing Loan* (NPL).

2. Bagi Industri Perbankan

Sebagai bahan kajian dalam pengambilan kebijakan atau keputusan yang berkaitan dengan penyaluran kredit terutama kredit konsumtif, agar tingkat NPL tidak terus meningkat.

3. Bagi Pihak Lain

Sebagai informasi untuk menambah wawasan dan referensi bagi yang tertarik untuk mengetahui sejauh mana kredit konsumtif mempengaruhi tingkat NPL.



#### 1.4.2 Kegunaan Teoritis

- 1) Memberikan sumbangan pemikiran yang berguna untuk memperluas wacana pemikiran.
- 2) Sebagai bahan kajian dan bahan penelitian selanjutnya.
- 3) Sebagai bahan pengembangan dan pengetahuan dalam hal perkreditan.

